

Maria Ibu Yesus dari Perspektif Teologi Pentakostal

Minggus Minarto Pranoto*

Sekolah Tinggi Theologia Abdiel

*Minggus Minarto Pranoto (minggusminarto@gmail.com)

Submitted:

7 Juni 2026

Revised:

1 Agustus 2026

Accepted:

1 Agustus 2026

Abstrak

Metode teologi Pentakostal adalah pneumasentris, yang melihat berbagai realitas yang ada dari perspektif karya dan pribadi Roh Kudus. Tulisan ini mengkaji Maria Ibu Yesus secara pneumatologis. Pendekatan akademisnya melalui menyelidiki secara biblis kisah-kisah tertentu, khususnya di Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, tentang Maria dan kemudian merelasikan dengan tema-tema mengenai karya Roh Kudus yang kreatif atas kehidupan ciptaan, karya Roh Kudus yang liberatif, kepenuhan Roh Kudus, dan komunitas karismatik yang melayani dengan kuasa-Nya. Hasilnya penelitiannya menegaskan bahwa mengandungnya Maria adalah tindakan kreatif Roh Kudus yang dapat diparalelkan dengan karya Roh Kudus di awal penciptaan; Maria dipakai Roh Kudus sebagai nabiah untuk menyatakan pelayanan liberatif; dan Maria sebagai sebuah ikon tentang kepenuhan Roh Kudus dan bagian dari komunitas karismatik yang melayani dengan kuasa Roh Kudus.

Kata kunci: Roh Kudus; kreativitas Ilahi; pentakostalisme liberatif; kuasa melayani.

Abstract

The Pentecostal theological method is pneumacentric, which views various existing realities from the perspective of the work and person of the Holy Spirit. This paper examines Mary, the Mother of Jesus, pneumatologically. The academic approach is through biblical investigation of certain stories, especially in the Gospel of Luke and Acts, about Mary and then relates them to the themes of the Holy Spirit's creative work in creation, the Holy Spirit's liberative work, the fullness of the Holy Spirit, and the charismatic community that serves with Her power. The results of the research confirm that Mary's conception is a creative act of the Holy Spirit that can be paralleled with the work of the Holy Spirit at the beginning of creation; Mary is used by the Holy Spirit as a prophetess to express liberative ministry; and Mary is an icon of the fullness of the Holy Spirit and part of the charismatic community that serves with the power of the Holy Spirit.

Keywords: Holy Spirit; divine creativity; liberative pentecostalisme; power to serve.

PENDAHULUAN

Kajian tentang Maria Ibu Yesus atau Mariologi sering kali dikaitkan dengan Kristologi. Dalam sejarah pemikiran teologi begitu banyak perdebatan muncul terkait relasi kedua topik tersebut. Misalnya dalam sejarah Gereja abad ke-5 muncul konsep teologi Maria sebagai *Theotokos* (*Mary as God-bearer*) penekanannya pada keilahian Yesus yang mendominasi kemanusiaan-Nya, yang dianut oleh mazhab Aleksandria dengan tokohnya Cyril, Patriak Aleksandria; dan Maria sebagai *Christotokos*, (*Mary as Christ-bearer*) berfokus utama pada kemanusiaan Yesus dengan keunggulan kualitas moralnya, dari mazhab Antiokhia dengan Nestorius, Patriak Konstantinopel sebagai pendukungnya.¹

Dalam perkembangan berikutnya, di abad ke-16 dan ke-17, mulai mengemuka terjadinya perdebatan teologis antara Katolik dan Protestan mencakup konsep "penebus bersama" (*co-redeemer*) atau "Perempuan bersama Sang Penebus" (*co-redemptrix*). Protestan menganggap konsep dari Katolik tersebut menempatkan Maria berperan serta dalam karya ekonomi keselamatan Allah, yang semestinya dikenakan hanya untuk Pribadi-Pribadi Allah Trinitas. Ungkapan lain untuk konsep tersebut dalam bahasa Latin adalah *Per Mariam ad Jesum* (atau *Ad Jesum per Mariam*). Artinya "menuju Yesus melalui Maria" atau "melalui Bunda Maria kita sampai kepada Yesus". Maria disebut sebagai perantara (*Mediatrix/perantara perempuan* atau *Consolatrix/penghibur perempuan*, dan *Auxiliatrix/penolong perempuan*) yang terlibat dalam karya keselamatan Allah melalui mengantarkan umat kepada Kristus.

Sanjungan-sanjungan untuk Maria di atas ini telah memunculkan refleksi teologis dan sikap devosional dari umat Katolik pasca Reformasi kepada Maria, misalnya berdoa kepada dan bersama Maria, yang bertujuan agar dibantu memohon kepada Yesus untuk beroleh kebaikan-kebaikan dalam hidup mereka. Salvatore Sabato berpendapat,

Mengapa ungkapan "per Mariam ad Jesum" dipersoalkan? Apakah hal itu bertentangan dengan Kitab Suci (1Tim. 2:5; Gal. 3:19-20)? Yesus Kristus perantara yang Esa. Bukankah nabi-nabi melaksanakan fungsi sebagai perantara, Musa, Abraham, para rasul, dan para saksi kristiani lainnya? Apakah Maria tidak boleh menjadi perantara?²

Intensnya dialog bersama antara Katolik dan Protestan dalam soal Mariologi kemudian memunculkan pengertian dan penerimaan bersama tentang Maria sebagai pribadi yang penting terkait kehadiran Yesus ke dunia ini. Pihak Katolik sendiri pernah mengeluarkan keyakinan bersama hasil dari simposium Ekumene di Roma tahun 1982 sebagai berikut:

Pertama, Misteri Kristus dan karya penyelamatan harus selalu di atas segala-galanya, yaitu memahami peranan Bunda Maria dalam misteri Kristus. Dari Kristus kepada Maria

1. Minggu M. Pranoto, "A Study of Jesus' Title as the Word of God in the Quran with the Implications for Christian Ministry in an Islamic Context" (A Thesis in Th.M. programme in Asia Graduate School of Theology, Philippines, 2006), 14.

2. Salvatore Sabato, "Bunda Maria dan Gereja-Gereja Kristen," *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 5, no. 1 (2005): 52.

dan bukan dari Maria kepada Kristus; Kedua, Maria adalah model bagi Gereja dalam hidup beriman yakni dengan mendengar Firman Allah, dalam pengabdian kepada Tuhan dan sebagai saksi hidup injili; Ketiga, Maria dipuji berdasarkan “perbuatan besar yang dikerjakan Tuhan pada-Nya; Keempat, Doa bersama dengan Maria akan diterima Allah. Hal itu jelas dikatakan dalam Kitab Suci (Kis. 1:14).³

Protestan sendiri mencoba memperluas horizon kajian mereka tentang Maria dan berusaha menjadikan kajian itu sebagai milik teologinya sendiri yang berbeda dari Katolik. Misalnya kajian Mariologi dihubungkan dengan tema feminisme, spiritualitas, *parenting*, ekumenisme, seni, dan sebagainya.⁴

Pentakostalisme lebih mengikuti Protestantisme sebelum tema-tema tentang Mariologi lebih berkembang seperti yang dikemukakan di atas. Sebenarnya ada usaha juga mengadakan dialog bersama misalnya antara Sekretariat Promosi mengenai Kesatuan Gereja dari Gereja Roma Katolik dan perwakilan terkemuka dari beberapa gereja-gereja Pentakostal Klasik di Vienna (Austria) 4-10 Oktober 1981 tentang Mariologi.⁵ Katolik dan Pentakosta mengembangkan sikap saling menghargai bersama saat keduanya membicarakan Maria Ibu Yesus melalui adanya poin-poin persetujuan bersama, walaupun juga ada poin-poin perbedaannya.⁶

Semenjak terjadi pembaruan teologi Pentakostal dengan menekankan lensa tafsir pneumatologis berdasarkan pembaruan tafsir biblis di Injil Lukas dan Kisah Para Rasul maka para teolog Pentakostal melihat berbagai realitas kehidupan dari sudut pandang karya dan pribadi Roh Kudus. Teologi Pentakostal bertumpu pada perspektif pneumatologis sebagai titik berangkatnya. Manifestasi kuasa Roh Kudus adalah sesuatu yang normal dan normatif sebagaimana disaksikan dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Teologi Pentakosta memiliki pandangan bahwa Roh Kudus masih terus berkarya menyatakan kuasa-Nya bagi kehidupan Gereja sampai kapan pun.

Refleksi teologis dan praksis yang bagaimanakah yang dapat disumbangkan dari perspektif pneumatologis saat mengkaji Maria? Pertanyaan ini akan didalami dalam artikel ini melalui kejian terhadap kisah-kisah tertentu mengenai kehidupan Maria dan melalui mendialogkan serta mengkolaborasikannya dengan tema-tema tertentu mengenai karya Roh Kudus dalam teologi Pentakostal.

3. Sabato, “Bunda Maria dan Gereja-Gereja Kristen,” 51.

4. Beverly Roberts Gaventa dan Cynthia L. Rigby eds., *Blessed One: Protestant Perspectives on Mary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002).

5. Jerry L. Sandidge, “A Pentecostal Response to Roman Catholic Teaching on Mary,” *Pneuma: The Journal of The Society for Pentecostal Studies* (1982): 33.

6. Sandidge, “A Pentecostal Response to Roman Catholic Teaching on Mary,” 35-40. Poin-poin persetujuannya seperti Kelahiran Yesus dari perawan Maria adalah kebenaran yang terkait keselamatan; pengakuan Maria sebagai *Theotokos*, meskipun kelompok Pentakostal tidak menyebut gelar ini dalam teologi mereka; penekanan kepada kehidupan kudus Maria; Maria sebagai model orang-orang percaya. Poin-poin perbedaannya seperti: keperawanan abadi Maria; Maria tidak berdosa; dan kenaikan Maria ke surga.

METODE PENELITIAN

Metode berteologi dalam tulisan ini adalah mengkaji secara pneumatologis mengenai Maria Ibu Yesus, khususnya yang ditulis di Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, dan merelasikannya dengan tema-tema mengenai karya Roh Kudus yang kreatif atas kehidupan ciptaan, karya Roh Kudus yang liberatif, kepenuhan Roh Kudus, dan komunitas karismatik yang melayani dengan kuasa-Nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Ilahi dan Maria Ibu Yesus Sebagai Saksinya

Injil Lukas menginformasikan narasi perihal mengandungnya Maria yang terjadi karena “Roh Kudus turun atas Maria dan kuasa Allah Yang Maha Tinggi menaungi Maria dan anak yang dilahirkannya disebut kudus, Anak Allah” (lih. Luk. 1:26-38). Roh Kudus menyatakan kuasa-Nya dan menjadikan Maria yang masih perawan mengandung dan memiliki seorang anak. Peristiwa ini terjadi semata-mata karena kuasa cipta yang kreatif dari Roh Kudus yang menaungi Maria. Roh Kudus berkuasa menjadikan Maria memiliki seorang anak meski tanpa pembuahan dari seorang laki-laki.

Kisah mengenai adanya kuasa cipta kreatif yang menyebabkan mengandungnya Maria ini mengingatkan kita tentang karya Roh Kudus bersama dua Pribadi Trinitas lainnya pada masa awal kisah Penciptaan. Kitab Kejadian berkata: “Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: ‘Jadilah terang’. Maka terang pun jadi.” (Kej. 1:2-3). Keadaan “bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya” dihubungkan dengan aktivitas Roh yang melayang-layang (Ibrani: *merahefet*/ מְרַחֵף ; Inggris: *to hover* atau *to move above something*; bnd. Ul. 32:11 dan Yer. 23:9).

Gerhard von Rad berpendapat bahwa kata itu sepadan dengan "vibrate" [memvibrasikan], "tremble" [menggetarkan], "move" [menggerakkan], dan "stir" [membangkitkan].⁷ Artinya *ruach Elohim* (Roh Elohim) hadir di atas bumi yang belum berbentuk dan kosong dengan kekuatan-Nya laksana badai Allah (*storm of God*) sebagai badai yang dahsyat dan mengerikan (*terrible storm*) berkuasa menciptakan segala sesuatu ciptaan secara kreatif yang ada di bumi.⁸

Roh Kudus yang melayang-layang, digambarkan secara metafora layaknya seperti burung Rajawali, berbicara tentang karya Roh Allah sedang berproses merancang secara kreatif dan berkuasa mencipta atas apa-apa saja yang dulunya belum berbentuk dan kosong.⁹ Layaknya

7. Gerhard von Rad, *Genesis, Revised edition* (Philadelphia: The Westminster Press, 1972), 49

8. von Rad, *Genesis*, 49

9. Saint Augustine, *On Genesis: Two Books on Genesis Against the Manichees and on the Literal*

seperti seorang pemahat yang berimajinasi atau mencari suatu ide tertentu terhadap kayu atau batu yang sedang diolahnya sebelum akhirnya ia memunculkan hasil karya seni yang indah dan mempesona. Demikian juga dengan karya Roh Kudus atas segala ciptaan yang hasil akhirnya ditegaskan sendiri oleh penulis kitab Kejadian bahwa “segala sesuatu yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (Kej. 1:31).

Anak yang dikandung oleh Maria bukanlah hasil kreasi biologis manusia, yaitu melalui diperanakkan oleh keinginan laki-laki dan perempuan (bnd. Yoh. 1:13). Tetapi dari perspektif pneumatologis sebagai pekerjaan Roh Kudus yang tidak saja berkarya dalam cakupan kosmik, kreasional, global,¹⁰ tetapi juga inkarnasional di mana Yesus Kristus sebagai simbol “ciptaan baru” hadir menubuh (Yoh. 1:14) dalam rahim Maria.

Dalam teologi Maximus Sang Pengaku, kehadiran Yesus Kristus di dunia ini sebagai “mahkota ciptaan.”¹¹ Ini bisa diartikan bahwa kehadiran Yesus Kristus itu adalah sebuah kreasi yang agung dan mulia serta merupakan puncak tertinggi dari segala kreativitas yang pernah ada di dalam dunia ini. Kehadiran Sang Anak melalui rahim Maria adalah perwujudan puncak kreativitas tertinggi yang dinyatakan oleh Roh Kudus. Ini terjadi melalui kelahiran Yesus yang memiliki natur Allah dan natur manusia yang bersatu secara harmonis. Maria adalah saksi pertama karya kreativitas Ilahi yang begitu menakjubkan itu dan ia berpartisipasi dalam mempersiapkan rahimnya untuk hadirnya kreativitas Ilahi itu. Cynthia L. Rigby melihat itu sebagai keterkaitan erat antara *Mary and The Artistry of God* (Maria dan Seni Allah). Rigby berpendapat bahwa inkarnasi Kristus terjadi karena kuasa Allah dan juga melibatkan partisipasi Maria dalam kreativitas agung tersebut. “. . . Mary’s involvement Human creativity is included in the creative work of the Creator become creature.”¹² Mellisa C. Stewart menambahkan, “Mary is not an instrument or a tool but a participant. The Incarnation event is not alien to Mary. She embraces the pregnancy out of the context of her relationship with God.”¹³

Kreativitas Ilahi itu adalah tentang kesatuan Allah dan manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Kreativitas Ilahi itu bersifat konstruktif karena mendatangkan keselamatan Allah bagi dunia. Yesus Kristus yang memiliki natur Ilahi (natur yang tidak tercipta/*the uncreated*) dan natur manusiawi (bagian yang tercipta/*the created*) berada di dalam dan lahir melalui rahim Maria. Maria memberi diri bagi karya Roh Kudus dimulai ketika ia memberi respons kepada

Interpretation of Genesis: An Unfinished Book, terj. Roland J. Teske (Washington: The Catholic University of America Press, 1991), 56.

10. Amos Yong, “Primed for the Spirit: Creation, Redemption and the Missio Spiritus,” *International Review of Mission* 100, no. 2 (2011): 355.

11. Roger E. Olson, *The Story of Christian Theology: Twenty Centuries of Tradition & Reformation* (Downers Grove: IVP, 1999), 298.

12. Cynthia L. Rigby eds., “Mary and The Artistry of God,” *Blessed One: Protestant Perspectives on Mary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), 146.

13. Melissa C. Stewart, “Mary, the Mother of God: Ecumenical Bridge or Barrier?” *Theology Today* 67, no. 4 (2011): 430-40.

Malaikat Gabriel yang membawa berita yang sangat mengejutkan (Luk. 1:28-32) dan mungkin juga menakutkan tetapi sekaligus membuatnya takjub (lih. Luk. 1:34).

Maria membuka diri untuk karya kreatif Roh Kudus dalam hidupnya. Dalam perspektif teologi Pentakostal, Roh Kudus adalah Roh yang sanggup memberikan kejutan-kejutan tentang pekerjaan Allah yang baru dan bahkan hal-hal unik yang kreatif untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Hal ini karena teologi Pentakostal memiliki pandangan dunia (*worldview*) yang berprinsip bahwa dunia ini, sebagaimana ditegaskan oleh James K.A. Smith, memiliki “a position of radical openness to God, and in particular, openness to God doing something *differently or new*.”¹⁴ Lebih lanjut Smith memberikan contoh soal ini berdasarkan peristiwa di Kisah Para Rasul 2:1-4, 16 tentang fenomena asing “lidah-lidah-lidah api bertebaran dan hinggap pada murid-murid” sebagai karya Roh Kudus yang diklaim oleh Petrus secara berani dan bersedia mengakui itu sebagai pekerjaan Roh Allah.¹⁵

Partisipasi diri Maria terhadap karya Roh Kudus kemudian mempersiapkan bagi hadirnya Yesus Kristus sebagai Juru Selamat yang begitu kreatif dalam mengajar, berkotbah, membuat tanda dan keajaiban, serta pelayanan kesembuhan. Maria diperkenan oleh Roh Kudus untuk mempersiapkan Mesias yang diurapi dengan hikmat dan kuasa kreatif Roh Kudus. Kepatuhan Maria terhadap kuasa kreatif Roh Kudus sebagai gambaran yang kemudian digenapi dan disempurnakan oleh Anak-nya, yang penuh dengan Roh Kudus dan yang melayani dengan kuasa kreatif-Nya.

Maria Ibu Yesus dan Pentakostalisme Liberatif

“Nyanyian Pujian Maria” versinya yang terkenal dalam bahasa Latin disebut *Magnificat anima mea Dominum* atau Jiwaku memuliakan Tuhan (Luk. 1:46-55). Nyanyian ini tidak semata-mata merupakan ekspresi sikap pietis pribadi Maria yang berisi ucapan syukur atas keselamatan Allah, tetapi nyanyian ini juga merupakan pesan profetis bahwa kuasa dan manifestasi Kerajaan Allah, yang dibawa oleh Sang Mesias berkuasa atas sejarah manusia. Roh Kudus memberikan hikmat kepada Maria untuk memunculkan syair nyanyian pujian tersebut.

Maria bukan hanya sebagai Ibu dari Yesus, tetapi dalam nyanyian tersebut menyatakan bahwa ia seorang nabiah penuh dengan Roh Kudus yang menyampaikan pesan liberatif atau pembebasan bagi orang-orang yang lemah dan tertindas, serta menyampaikan pesan pengharapan kepada umat Allah. Timothy George mengatakan bahwa Maria dapat disejajarkan dengan Nabi Yohanes Pembaptis, yang keduanya berada pada poin yang unik dari persimpangan dalam narasi Alkitab antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.¹⁶

14. James K. A. Smith, *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 33.

15. Smith, *Thinking in Tongues*, 33.

16. Timothy George, “Evangelicals and the Mother of God,” *First Things* (2007): 21.

Dalam konteks silsilah keluarga atau geneologi dalam Injil Matius, Maria dilihat sebagai “the culmination of a prophetic lineage of pious mothers: Sarah, Rachel, and Hannah—together with Tamar, Rahab, and Ruth . . .”¹⁷ Bahkan lebih dari itu, Maria merupakan penggenapan dari Perjanjian Lama yang berbicara mengenai anak perempuan Sion dan sebagai “the kairoitic representative of the eschatological and redeemed people of God: Israel itself”.¹⁸ (lih. Yes. 62:11; Rat. 2:32; Mik. 4:1; Yer. 4:3).

Maria, seorang nabiah, yang penuh Roh Kudus, memiliki keberanian layaknya hakim Deborah di Perjanjian Lama yang menjadi agen Tuhan untuk menyatakan karya pembebasan bagi umat Allah. Roh Kudus adalah Roh yang menyuarakan pesan dan karya liberatif bagi umat-Nya. “Sebab Tuhan adalah Roh; dan di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan” (2Kor. 3:17). Yesus Sang Anak dari Maria saat beranjak dewasa juga menyatakan pesan dan karya liberatif, sebagaimana dicatat dalam Lukas 4:18, “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin . . .”

Saat Maria menyampaikan nyanyian itu, orang-orang Yahudi berada dalam penindasan Romawi. Nyanyian tersebut adalah sebuah seruan yang tulus dan kuat dari seorang perempuan sederhana yang dipenuhi Roh Kudus yang tidak ingin membiarkan ketidakadilan merajalela pada masa itu, yang direpresentasikan melalui kekuasaan Kaisar Augustus dan Herodes Agung. Seruan nyanyian Maria melawan ketidakadilan ini adalah sebuah seruan subversif. Sebuah suara nyaring yang memprovokasi akan adanya tindakan, gerakan, atau sikap yang memohon Allah untuk menggantikan kekuasaan para pemimpin yang korup, culas, sombong, dan jauh dari kebenaran dengan pemerintahan-Nya yang adil (Luk. 1:51-52). Jadi jika “mengubah nyanyian ini menjadi spiritualitas sederhana menghilangkan maknanya dan membiarkan ketidakadilan—yang dipersonifikasikan oleh Kaisar Augustus dan Herodes yang Agung—tetap bertahta.”¹⁹

Bagian syair nyanyian yang berbunyi bahwa “Ia [Allah] menurunkan orang-orang yang berkuasa dari tahtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah . . .” (Luk. 1:52) menunjukkan implikasi bahwa kekuasaan Allah juga berada di wilayah sosial politik. “Orang-orang senasib dan sepenanggungan dengan Maria pasti mengetahui bahwa syair itu berisi suara kenabian yang ditujukan kepada Herodes Agung, sekaligus untuk Kaisar Romawi juga.”²⁰ Saat Maria menyanyikannya maka itu merupakan sikap yang ingin menegakkan keadilan. Pernyataan bahwa Tuhan “menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa” (Luk. 1:53) sebenarnya menunjuk kepada Herodes Agung yang tamak dan serakah dengan kekuasaan yang tak

17. George, “Evangelicals and the Mother of God,” 21.

18. George, “Evangelicals and the Mother of God,” 21.

19. Scot McKnight, “The Mary We Never Knew: Why the Mother of Jesus Was More Revolutionary than We’ve Been Led to Believe,” *Christianity Today* (2006): 28.

20. McKnight, “The Mary We Never Knew,” 28.

terpuaskan.²¹ Perkataan bahwa Tuhan "meninggikan orang-orang yang rendah" (Luk. 1:52) dan Tuhan "melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar" (Luk. 1:53a) berarti bahwa Maria dan orang miskin Israel akan mengalami keadilan.²²

Dalam teologi Pentakostal, nyanyian Maria ini merupakan cermin bagi praktik yang melebihi hanya sekadar *progressive pentecostalism*²³, tetapi merupakan suatu *liberative pentecostalism* (pentakostalisme liberatif). Yang terakhir ini artinya

praksis pelayanan yang berorientasi kepada karya pembaruan Roh Kudus untuk menentang praktik-praktik politik yang tidak benar dan tidak adil yang merusak kehidupan dan kesejahteraan manusia serta alam. Hal ini karena karya Roh tidak saja menuntun kepada pelayanan yang bertujuan mendatangkan pelayanan sosial saja (dalam perspektif *progressive pentecostalism*), tetapi juga membawa kepada pelayanan pembebasan (Luk. 4:18-19, LAI).²⁴

Lebih lanjut ditambahkan bahwa

pelayanan pentakostalisme liberatif tidak mendukung pemakaian kekerasan (atau yang disebut nir-kekerasan), tetapi perjuangannya melalui cara-cara yang konstitusional, taat hukum, pergerakan massa yang rasional dan terkontrol, penggunaan kuasa yang melayani (*power to*) dan kuasa berbagi (*power with*), dan praktik gerakan yang dilandasi kasih, kebenaran, kedamaian, dan keadilan berdasarkan baptisan dan karunia Roh Kudus.²⁵

Syair-syair dari nyanyian Maria ini juga menyatakan sebuah *prophetic prayer* (doa kenabian) "yang memberkati bangsa, yang meneriakkan keadilan dan kebenaran, yang menunjukkan keberpihakan dan kepedulian terhadap orang-orang yang terpinggirkan akibat adanya rekayasa politik yang jahat."²⁶

Syair-syair dari nyanyian Maria di atas ini dapat diparalelkan maknanya dengan doa Yesus Kristus yang berbunyi: "Datanglah Kerajaan-Mu datang, jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di surga," yang memiliki implikasi juga pada pembaruan di sosial politik. Arthur M. Wright berpendapat, "The Lord's Prayer appeals for the will of the God of Israel to be accomplished in the world instead. This prayer of Jesus asks for God's kingdom (Greek: *basileia*) to be established

21. McKnight, "The Mary We Never Knew," 28.

22. McKnight, "The Mary We Never Knew," 28.

23. *Progressive Pentecostalism* dapat dijelaskan dalam pernyataannya Donald E. Miller dan Tetsunao Yamamori sebagai berikut: "By employing the adjective progressive, we do not mean to link Pentecostalism to any particular political movement, such as the Progressive Era in America (1890–1920) . . . whereas the movement we are describing continues to affirm the apocalyptic return of Christ but also believes that Christians are called to be good neighbors, addressing the social needs of people in their community" (dalam buku Donald E. Miller dan Tetsunao Yamamori, *Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement* (Berkeley: University of California Press, 2007), 2.

24. Minggu M. Pranoto, "Dari Liturgi ke Moralitas Publik di Ruang Politik: Tinjauan Kritis Apresiatif dan Korektif Liturgi Pentakostal-Karismatik," dalam *Liturgi di Ruang Publik: Sakralitas, Ritual, dan Transformasi*, eds. Hans A Harmakaputra dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 37.

25. Pranoto, "Dari Liturgi ke Moralitas Publik di Ruang Politik," 37.

26. Pranoto, "Dari Liturgi ke Moralitas Publik di Ruang Politik," 37.

on earth, implicitly supplanting Rome's empire. If, prior to this point, any doubt existed that this prayer has political implications, there is no doubt any more."²⁷

Maria Ibu Yesus: Ikon Kepenuhan Roh Kudus dan Komunitas Karismatik dengan Kuasa Melayani

Maria adalah teladan bagi murid-murid lainnya dalam keterbukaan dan penerimaannya terhadap Roh Kudus. Ia mengalami kepenuhan Roh Kudus saat Allah memberikan anugerah istimewa, yang tidak semua perempuan miliki (Luk. 1:42, "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu"), untuk mengandung Yesus Kristus (Luk. 1:26-38). Selanjutnya dalam keheranan Maria terus merenungkan peristiwa tersebut (Luk. 1:26-28) dan kejadian lainnya yang terhubung dengannya (Luk. 2:19, 51). Maria mengandung Sang Anak yang akan mendatangkan karya keselamatan bagi Israel dan bangsa-bangsa lainnya. Maria, yang penuh dengan Roh Kudus, ikut memberikan dirinya melayani tidak hanya sebagai Ibu Yesus, tetapi juga menjadi murid-Nya.

Dalam peristiwa perkawinan di Kana (Yoh. 2:1-11), Maria percaya bahwa Yesus dapat menolong sebuah keluarga yang kehabisan minuman anggur untuk menjamu para tamu undangan yang datang ke pesta pernikahan keluarga tersebut. Maria adalah seorang murid yang menaruh percaya bahwa guru-Nya itu memiliki kuasa Allah untuk menyatakan tanda-tanda dan mukjizat (Yoh. 2:7-9). Bersama dengan murid-murid perempuan lainnya, Maria melayani Yesus Sang Guru dan murid-murid laki-laki dalam pelayanan mereka dari satu tempat ke tempat lainnya (Luk. 8:3; 23:49). Ia, bersama perempuan-perempuan lainnya serta murid yang dikasihi Yesus, dengan penuh keberanian secara dekat hadir di peristiwa penyaliban Yesus Kristus untuk ikut berempati dan memberikan penghiburan kepada-Nya (Yoh. 19:25-27).

Anugerah istimewa dan karunia yang Maria terima dipakai untuk memberitakan Injil keselamatan Allah dan menyaksikan Kristus yang bangkit. Dalam Kisah Para Rasul 1:14 menyebutkan bahwa Maria ibu Yesus dan saudara-saudara Yesus bersama-sama dengan para Rasul berada di ruang atas rumah yang mereka tumpangi pada hari Pentakosta. Penyebutan kehadiran Maria di peristiwa hari Pentakosta bukan tanpa arti sama sekali, tetapi secara teologis itu menunjukkan bahwa kehadirannya menegaskan adanya "keberlanjutan karya Roh Kudus di antara kelahiran Kristus dan kelahiran Gereja di hari Pentakosta."²⁸ Ini juga membuktikan bahwa Maria sebagai ikon (*icon*) karena Maria telah mengalami terlebih dulu kepenuhan Roh Kudus saat mendengar Kabar Sukacita (*the Annunciation*) dari Malaikat Gabriel (Luk. 1:26-38). Ralph Del Colle menegaskan terkait pernyataan di atas sebagai berikut:

27. Arthur M. Wright, "A Political Prayer: Praying the Lord's Prayer in Caesar's empire," *Review and Expositor* 118, no. 4 (2021): 473.

28. Ralph Del Colle, "Mary, the Unwelcome (?) Guest in Catholic/Pentecostal Dialogue," *Pneuma* 29 (2007): 217.

Her presence at Pentecost underscores the pneumatological continuity between the birth of Christ and that of the Church. The outpouring of the Holy Spirit is an event among persons of whom Mary can serve as an icon. She witnesses to the fruitfulness of the Spirit's work. Her fiat at the Annunciation is the prelude to the nativity of Christ. So too, her presence in the cénacle points the reader to the fruitfulness of apostolic and ecclesial mission that is inaugurated on Pentecost.²⁹

Rene Laurentian, seorang teolog Katolik Perancis, mungkin tepat juga jika berpendapat, “Maria adalah model bagi Gereja dalam penerimaan-Nya kepada Roh Kudus, yang menjadikan Kristus terbentuk atau ‘terukir’ dalam umat Allah.”³⁰ Maria juga merupakan murid Kristus yang dapat menjadi “teladan bagi orang Kristen yang dibaptis dalam Roh”³¹ yang terus melayani dengan karunia-karunia yang dimilikinya dan menjadi saksi keselamatan Allah.

Janji pencurahan dan kepenuhan Roh Kudus kemudian dialami oleh murid-murid Kristus di hari Pentakosta (Kis. 2:1-13). Peristiwa ini setidaknya sebagai bukti bahwa apa yang telah dialami oleh Maria itu mendapat validasi kebenarannya di hari Pentakosta. Meskipun tidak tercatat secara jelas nama-nama murid yang “berbahasa lain” (*xenolalia*)³² di hari Pentakosta, Maria, yang sejak mula-mula bersama mereka, tentulah termasuk dalam golongan murid di atas yang menceritakan perbuatan-perbuatan besar Allah dalam berbagai bahasa lain tersebut (Kis. 2:1-4). Laurentian berpendapat, “Maria sebagai teladan kehidupan Karismatik terutama bagi mereka yang berdoa dalam berbahasa lidah; dan doa semacam ini adalah adalah ciri khas dari gerakan Pentakostal.”³³ Pendapat Laurentian ini adalah bentuk apresiatif kepada kelompok Pentakostal dan mungkin dapat menjadi jembatan dialog saat membicarakan Maria antara Katolik dan Pentakosta. Jerry L. Sandidge berkata, “Here is an example of a Catholic scholar [Rene

29. Del Colle, “Mary, the Unwelcome (?) Guest in Catholic/Pentecostal Dialogue,” 217.

30. Rene Laurentin, *Catholic Pentecostalism* (Garden City: Image Books, 1978), 222-5.

31. Laurentin, *Catholic Pentecostalism*, 222-5.

32. “Xenoglossia merupakan sebuah karunia Roh yang diberikan kepada orang percaya sehingga ia dapat mengucapkan bahasa asing yang sudah ada yang belum dipelajari sebelumnya. Dalam sejarah gereja purba, pengalaman ini dicatat pertama kalinya di Kisah Para Rasul 2:1-13 di hari Pentakosta. Gereja Pentakostal klasik mencatat pengalaman ini melalui Agnes Ozman yang berbicara dalam bahasa Cina saat mengalami lawatan Roh Kudus di Los Angeles 1906. Manifestasi karunia xenoglossia ini bersifat temporer dan tidak berlangsung lama. Tujuan utamanya adalah untuk menyatakan perbuatan-perbuatan besar Allah kepada para pendengarnya waktu itu yang dapat berbahasa yang diucapkan oleh orang percaya yang memiliki karunia tersebut. Xenoglossia terjadi karena orang percaya mengalami kepenuhan Roh Kudus dan diberi kuasa oleh Roh Kudus untuk melakukan misi melalui pemberitaan Injil baik melalui kuasa perkataan maupun juga kuasa perbuatan. Karunia ini selanjutnya membuka kesadaran baru bagi para pemberita Injil untuk menguasai bahasa-bahasa yang baru melalui studi intensif sehingga mereka dapat pergi ke tempat-tempat yang baru di mana mereka akan pergi melakukan misi Allah.” *Kamus Gereja & Teologi Kristen*, peny. Jan S. Aritonang dan Antonius Eddy Kristuyanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), s.v. “Xenoglossia” (Minggu M. Pranoto).

33. Laurentin, *Catholic Pentecostalism*, 222-5. Laurentin memang tidak secara tegas membedakan apakah Maria berbicara dalam bahasa lidah (*glossolalia*) atau berbahasa lain (*xenolalia*), atau kedua-duanya yang merupakan karunia-karunia untuk murid-murid Kristus. Di kalangan Katolik Karismatik fenomena berbahasa lidah (juga mungkin berbahasa lain) lazim dialami juga dan menjadi salah satu ciri dalam ibadah mereka.

Laurentian] putting Mary in proper perspective, which hopefully, to the joy and satisfaction of Pentecostals, is one important service of the Catholic charismatic renewal.”³⁴

Kehadiran Maria dan para perempuan lain di hari Pentakosta menunjukkan bahwa Roh Kudus memberi kuasa (Kis. 1:8) tidak saja kepada laki-laki, tetapi hal yang sama juga terjadi bagi para perempuan yang percaya (Kis. 2:17-18). Di hari Pentakosta terjadi demokratisasi³⁵ karunia-karunia Roh Kudus secara setara untuk laki-laki dan perempuan serta peristiwa pencurahan Roh Kudus itu dapat dialami oleh banyak orang percaya. Mark Cartledge berpendapat bahwa Kisah Para Rasul 2:17-20 terkait nubuatan Yoel 2:28-30 yang menegaskan, “. . . It is a Spirit bringing inspired speech in an egalitarian sense: all may experience prophecy via words, visions, and dreams.”³⁶ Kepenuhan Roh Kudus membuat murid-murid memiliki karunia-karunia mencakup berbagai kecakapan rohani untuk melayani Tuhan dan sesama. Berbagai karunia lainnya yang termasuk:

... *charismatic revelation, intelligible speech*, ataupun glossolalia, tersedia untuk laki-laki dan perempuan. Status dan posisi egaliter antara laki-laki dan perempuan lebih kuat dialami dalam lingkup pengalaman spiritual bersama Allah serta dalam pengalaman memperoleh kuasa berupa tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat agar misi pekabaran Injil menjadi lebih efektif.³⁷

Kisah Para Rasul mencatat hidup persekutuan (*koinonia*) murid-murid Kristus penuh kegembiraan dan ketulusan hati. Semua ini diekspresikan melalui memuji Tuhan bersama-sama. Dengan dilambiri sikap saling mengasihi yang nyata dalam bentuk perbuatan-perbuatan baik membuat Roh Kudus bekerja mendatangkan banyak orang bertobat untuk percaya kepada Yesus Kristus (Kis. 3:41-47). Tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban atau mujizat dinyatakan dan Injil diberitakan dengan kuasa Allah. Apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya yang disertai oleh kuasa Roh Kudus, sekarang kuasa yang sama itu menyertai mereka dalam pelayanan. Ini terbukti banyak mukjizat kesembuhan dan tanda-tanda ajaib menyertai mereka (Kis. 3:1-9 kesembuhan bagi si lumpuh; Kis. 5:1-11 kematian Ananias dan Safira; Kis. 5:12-16 kesembuhan dan pengusiran roh jahat, dst.).

34. Jerry L. Sandigde, “A Pentecostal Response To Roman Catholic Teaching on Mary.” *Pneuma* (1982): 38.

35. Istilah ini dipinjam dari istilah Dorothee Soelle mengenai “Demokratisasi Mistik” (pengalaman Ilahi yang bisa dialami oleh banyak orang). Lihat Dorothee Soelle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 14, 15.

36. Mark J. Cartledge, *Encountering the Spirit: The Charismatic Tradition*, ed. Philip Sheldrake (Maryknoll: Orbis Books, 2006), 74.

37. Mingus M. Pranoto, *Perikhoesis Sabda-Roh: Imajinasi Dua Tangan Allah untuk Kepemimpinan Feminis* (Ungaran: STT Abdiel, 2018), 87.

Kesimpulan

Penting sekali bagi teologi Pentakostal menemukan arti posisi Maria Ibu Yesus dari perspektif metode berteologinya yang pneumasentris. Penemuan makna tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian pneumatologi yang luas dan mendalam dalam bidang keilmuan teologi serta juga memperkuat praksis iman gereja-gereja Pentakostal (juga Karismatik) dalam konteks kehidupan yang luas, yang tidak saja dalam konteks kesalehan personal dan ekklesial, tetapi juga memasuki wilayah pelayanan publik atau wilayah sosial yang kompleks dan penuh tantangan seperti dalam soal ketidakadilan, perdagangan manusia, ketidaksetaraan gender dalam masyarakat patriarkat, dan sejenisnya. Belajar dari Maria Ibu Yesus, teologi Pentakostal mempercayai bahwa Roh Kudus sebagai sumber kreativitas; Roh Kudus membawa kita kepada pelayanan Kristen yang liberatif atau pentakostalisme liberatif; dan Roh Kudus menghisapkan kita ke dalam komunitas karismatik yang melayani dengan kuasa-Nya.

REFERENSI

- Cartledge, Mark J. *Encountering the Spirit: The Charismatic Tradition*, diedit oleh Philip Sheldrake. Maryknoll: Orbis Books, 2006.
- Colle, Ralph Del. "Mary, the Unwelcome (?) Guest in Catholic/Pentecostal Dialogue." *Pneuma* 29 (2007): 214-225.
- Gaventa, Beverly Roberts dan Rigby, Cynthia L. eds., *Blessed One: Protestant Perspectives on Mary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- George, Timothy. "Evangelicals and the Mother of God." *First Things* (2007): 20-24.
- Kamus Gereja & Teologi Kristen*, disunting oleh Jan S. Aritonang & Antonius Eddy Kristuyanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021. S.v. "Xenoglossia" (Mingus M. Pranoto).
- Laurentin, Rene. *Catholic Pentecostalism*. Garden City: Image Books, 1978.
- McKnight, Scot, "The Mary We Never Knew: Why the Mother of Jesus Was More Revolutionary than We've Been Led to Believe." *Christianity Today* (December 2006): 26-30.
- Miller, Donald E. dan Yamamori, Tetsunao. *Global Pentecostalism: An Emergent Force within World Christianity*. Berkeley, University of California Press, 2007.
- Olson, Roger E. *The Story of Christian Theology: Twenty Centuries of Tradition & Reformation*. Downers Grove: IVP, 1999.
- Pranoto, Mingus M. *Perikhoesis Sabda-Roh: Imajinasi Dua Tangan Allah untuk Kepemimpinan Feminis*. Ungaran: STT Abdiel, 2018.
- _____. "A Study of Jesus' Title as the Word of God in the Quran with the Implications for Christian Ministry in an Islamic Context". A Thesis in Th.M. programme in Asia Graduate School of Theology, Philippines, 2006.
- _____. "Dari Liturgi ke Moralitas Publik di Ruang Politik: Tinjauan Kritis Apresiatif dan Korektif Liturgi Pentakostal-Karismatik." Dalam *Liturgi di Ruang Publik: Sakralitas, Ritual, dan Transformasi*, diedit oleh Hans A Harmakaputra dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Rigby, Cynthia L. "Mary and The Artistry of God." Dalam *Blessed One: Protestant Perspectives on Mary*, diedit oleh Beverly Roberts Gaventa dan Cynthia L. Rigby. Louisville: Westminster John Knox Press, 2002.
- Sabato, Salvatore. "Bunda Maria Dan Gereja-Gereja Kristen," *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 5, no. 1 (2005): 48-53.
- Saint Augustine. *On Genesis Two Books on Genesis Against the Manichees And on the Literal Interpretation of Genesis: An Unfinished Book*, diterjemahkan oleh Roland J. Teske. Washington: The Catholic University of America Press, 1991.
- Sandidge, Jerry L. "A Pentecostal Response To Roman Catholic Teaching on Mary." *Pneuma*

- (1982): 33-41.
- Smith, James K. A. *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christians Philosophy*. Grand Rapid: Eerdmans, 2010.
- Soelle, Dorothee. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Stewart, Melissa C. "Mary, the Mother of God Ecumenical Bridge or Barrier?" *Theology Today* 67, no. 4 (2011): 430-440.
- von Rad, Gerhard. *Genesis, Revised edition*. Philadelphia: The Westminster Press, 1972.
- Wright, Arthur M. "A Political Prayer: Praying the Lord's Prayer in Caesar's empire," *Review and Expositor* 118, no. 4 (2021): 468 –486.
- Yong, Amos. "Primed for the Spirit: Creation, Redemption and the Missio Spiritus," *International Review of Mission* 100, no. 2 (2011): 355-366.

